

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik dan menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam mewujudkan perubahan yang positif dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud merupakan bagian proses kedewasaan yang berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya berwujud kedewasaan pada anak. Pendidikan berawal dari Orang Tua yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal. (Ningrum, 2017, hal. 17)

Orang tua adalah sebuah wadah yang sangat penting diantara individu, dan berperan sebagai pondasi awal sebagai penentu, dimana anak-anak akan menjadi baik atau buruk. Karena dalam pengalaman kehidupan tempat sosialisasi pertama kehidupan anak adalah, ayah dan ibu. (Ahmadi, 2017: 25). Orang tua juga tempat bagi anak untuk anak memperoleh pembelajaran yang akan menentukan masa depannya seorang anak, baik dan buruk seorang anak sangat besar kaitannya dengan lingkungan Orang Tua yang mengayomi nya dan menyertai anak dalam tumbuh kembangnya.

Orang tua mempunyai peran yang penting dalam pendidikan anak. Karena orang tua merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan Orang tua dibanding dengan yang lainnya. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam lingkungan pengawasan orang tua. Selain itu juga, pendidikan yang diberikan oleh

rang tua pada anak akan lebih berbekas diingatan anak. Oleh sebab itu, peran orang tua itu penting dalam pendidikan anak.

Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak, termasuk dalam pendidikan Al-Qur'an. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan, pembiasaan, serta nilai-nilai yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Menurut Hasbullah (2015), orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, memelihara, serta memberikan teladan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *At-Tahrim* ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

QS. At-Tahrim ayat 6

أَمَرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادَ غُلَاطٍ مَلِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ آمَنُوا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim ayat 6)

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada setiap orang yang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Menurut Ibnu Katsir, menjaga keluarga dari api neraka dilakukan dengan cara mendidik mereka, mengajarkan kebaikan, memerintahkan mereka untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, serta menjauhkan mereka dari perbuatan maksiat. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perintah "quu anfusakum wa ahlikum naran" (peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka) menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, akhlak, dan pendidikan agama. Orang tua memiliki kewajiban untuk membina anggota keluarganya agar senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah SWT melalui keteladanan, nasihat, dan pendidikan yang baik. Selanjutnya, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah agar setiap mukmin memelihara dirinya dan keluarganya dengan

memberikan pendidikan agama, membiasakan amal saleh, serta mengarahkan keluarga kepada kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga menjadi benteng utama dalam menjaga anak dari pengaruh yang dapat menjerumuskan mereka kepada keburukan. Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mendidik anak, termasuk dalam menanamkan kecintaan serta semangat belajar Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an yang diberikan sejak dini melalui perhatian, bimbingan, motivasi, dan pengawasan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan yang kuat bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan dan pembinaan keagamaan dalam keluarga.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, termasuk pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini. Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan, perhatian, dan dukungan kepada anak dalam belajar. Sardiman (2016) menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah terhadap kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak, keterlibatan orang tua memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Syaiful Bahri Djamarah,

orang tua memiliki beberapa peran penting dalam pendidikan anak, yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pengawas (Djamarah, 2014: 241). Sebagai pendidik, orang tua bertugas membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan, perhatian, serta semangat kepada anak agar memiliki kemauan untuk belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai sarana dan kebutuhan yang menunjang kegiatan belajar anak. Sedangkan sebagai pengawas, orang tua memperhatikan perkembangan belajar serta mengontrol aktivitas anak agar tetap berada pada tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasbullah menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan anak (Hasbullah, 2015: 88). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, Sardiman menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Sardiman, 2018: 75).

Dalam hal ini, motivasi belajar Al-Qur'an anak tidak hanya berasal dari dalam dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama perhatian

dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pengawas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak. Keterlibatan orang tua melalui bimbingan, perhatian, pemberian semangat, penyediaan fasilitas, serta pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat membantu anak lebih disiplin, semangat, dan terbiasa dalam mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan Al-Qur'an anak.

Muhammad Kosim menjelaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Kosim, 2019: 69). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Al-Qur'an memerlukan penguatan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan yang kondusif. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pengawas dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak sehingga terbentuk kebiasaan dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Menurut Aprizal Ahmad dalam bukunya *Perbandingan Pendidikan 3 Negara: Maju, Berkembang dan Islam*, pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pembinaan dan pendidikan. Oleh karena itu,

keterlibatan orang tua dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan pembiasaan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan pendidikan anak (Ahmad, 2023: 15). Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar serta menumbuhkan motivasi anak, termasuk dalam meningkatkan semangat belajar Al-Qur'an sejak usia dini.

Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik sangatlah mempengaruhi perkembangan diri si anak. (Wahidin, 2020)

Dalam pasal 45 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di sebutkan bahwa

“Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya. Demikian pula sebaliknya, seorang anak bukan hanya memiliki hak terhadap orang tuanya, tetapi juga mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi kepada orang tuanya, misalnya memelihara orang tua mereka ketika sudah tua, Pasal ini menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hilang meskipun terjadi perceraian. Artinya, baik ayah maupun ibu tetap berkewajiban memelihara, mendidik, dan menjamin kesejahteraan anak sampai anak mandiri atau menikah”

Motivasi dalam kegiatan belajar khususnya belajar Ilmu Al Qur'an merupakan suatu kekuatan yang dapat menjadi energi bagi anak untuk lebih nyaman dan mencintai Al Qur'an dan serius mempelajarinya. Anak dengan semangat yang tinggi dapat dengan mudah mengatasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kegiatan belajar. Oleh karena itu, semangat belajar agama anak yang baik atau tinggi juga dapat membantu anak dalam mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi dapat hadir dalam diri seorang anak di tandai dengan adanya dorongan anak terhadap sesuatu, motivasi anak dalam belajar dapat menimbulkan semangat anak menghadapi pembelajaran tertentu sehingga dalam menghadapi proses belajar

Al Qur'an yang cenderung membosankan, anak merasa lebih nyaman dan antusias dalam belajar dan motivasi juga memberikan peluang bagi anak untuk dapat berprestasi dalam bidang yang di senangnya termasuk dalam pembelajaran Al Qur'an.

Ini Pentingnya motivasi belajar dalam diri anak perlu di tanamkan dampaknya dapat di lihat dari proses belajar anak yang lebih semangat dan lebih mencintai pembelajaran tersebut. Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dalam diri anaknya agar anaknya bisa memiliki semangat lebih dalam belajar tidak hanya menjadikan belajar sebagai kewajiban tapi menjadikannya sebagai kebutuhan. Dalam undang - undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal VII ayat 2 bahawa; “ Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya” (SISDIKNAS, 2003) Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anaknya. Baik buruknya kepribadian seorang anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Maret 2025 di TPQ Mesjid Istigfar Pulau Binuang Kampung Dalam, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an pada santri masih menunjukkan perbedaan. Dalam proses pembelajaran, terdapat santri yang aktif mengikuti kegiatan mengaji, memperhatikan penjelasan ustadz, serta mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Namun, terdapat pula beberapa santri yang kurang aktif, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, dan masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-

Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an setiap santri tidak sama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan Orang Tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang santri bernama Aisyah Putri Vazian, santri kelas IV TPQ Mesjid Istigfar Pulau Binuang Kampung Dalam, diketahui bahwa Aisyah merupakan santri yang rajin dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, Aisyah juga memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup baik dibandingkan dengan teman-temannya. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut, peneliti memperoleh informasi bahwa semangat belajar yang dimiliki Aisyah dipengaruhi oleh perhatian dan dukungan orang tua di rumah. Orang tua Aisyah selalu mengingatkan waktu mengaji, mendampingi ketika belajar, serta memberikan motivasi agar dirinya tetap rajin mengulang pelajaran Al-Qur'an di rumah.

Berdasarkan keterangan ustadz yang mengajar di TPQ Mesjid Istigfar Pulau Binuang Kampung Dalam, terdapat salah seorang santri berinisial F yang menunjukkan motivasi belajar Al-Qur'an yang masih rendah. Santri tersebut terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran mengaji, kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung, serta masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa santri tersebut jarang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua terkait kegiatan belajar Al-Qur'an di rumah. Ia mengaku lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain setelah pulang sekolah dan jarang mengulang pelajaran mengaji karena belum terbiasa belajar Al-Qur'an secara mandiri di rumah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang tua santri, diketahui bahwa setiap orang tua memiliki strategi yang berbeda dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak. Sebagian orang tua membiasakan anak untuk mengulang bacaan Al-Qur'an setiap malam, memberikan nasihat, pujian, serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar dan waktu bermain anak. Akan tetapi, terdapat pula orang tua yang belum dapat memberikan pendampingan secara maksimal karena kesibuan pekerjaan dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa motivasi belajar Al-Qur'an anak dipengaruhi oleh perhatian, pendampingan, pengawasan, serta berbagai strategi yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN ANAK DI TPQ MESJID ISTIGFAR PULAU BINUANG KAMPUNG DALAM."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau belum sepenuhnya berjalan secara maksimal, karena masih terdapat orang tua yang kurang memberikan perhatian, pendampingan, dan pengawasan terhadap kegiatan belajar Al-Qur'an anak di rumah.

2. Motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau masih berbeda-beda, karena terdapat anak yang rajin dan semangat belajar, namun ada juga yang kurang disiplin dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran mengaji.
3. Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing Orang Tua, seperti melalui pembiasaan, nasihat, pemberian motivasi, pengawasan, serta reward dan punishment. Namun, penerapan strategi tersebut belum dilakukan secara konsisten pada setiap anak.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Peran orang tua dalam memotivasi belajar Al Qur'an anak di TPQ Masjid Istigfar Pulau Binuang kampung Dalam.

D. Fokus Masalah.

Fokus Masalah Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau?
2. Bagaimana kondisi motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau?

3. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau yang ditinjau dari semangat belajar, ketekunan, motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ Mesjid Istigfar Pulau melalui pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian reward dan punishment, serta pengawasan terhadap perkembangan belajar anak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan peran orang tua pada anak untuk meningkatkan motivasi dalam belajar Al Qur'an di TPQ mesjid Istigfar Pulau.
2. Manfaat Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan mengenai kejadian yang sama sebagai peneliti yang akan melakukan

penelitian dan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Dan juga melalui hasil penelitian ini dapat berguna bagi peningkatan kualitas santri TPQ mesjid Istigfar Pulau.

G. Defenisi Operasional

1. Peran Orang tua

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, ibadah, dan sikap religius anak sebagai upaya membentuk pribadi yang saleh dan salehah (Haryanti, 2017; Julfian, 2023; Rahmanda & Zulkarnaen, 2024).

Namun, dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan anak masih bervariasi. Sebagian orang tua belum memberikan perhatian dan pendampingan yang optimal dalam membimbing anak memahami dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal Orang Tua maupun lingkungan eksternal (Hendayani, 2019; Sayyidi & Sidiq, 2020; Judrah, 2024).

Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik dan membiasakan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Peran tersebut meliputi pemberian teladan, pembiasaan ibadah, serta pengawasan dan bimbingan yang berkelanjutan. Dengan keterlibatan yang optimal, diharapkan

anak dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta menjadi anak yang saleh dan salehah.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan atau antusiasme yang ditunjukkan santri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Roffina, 2020). Motivasi memiliki peran yang sangat penting karena dapat meningkatkan semangat dan prestasi belajar, sedangkan rendahnya motivasi dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, motivasi belajar menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan santri TPQ dalam membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya motivasi yang kuat, santri cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an. Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Rosyadi, 2013).

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri, meliputi kondisi fisik (fisiologis) dan kondisi psikologis. Kondisi fisik mencakup kesehatan tubuh, kebugaran, serta fungsi indera yang mendukung proses belajar. Sementara itu, kondisi psikologis meliputi minat, bakat, perhatian, serta kesiapan mental santri dalam menerima pelajaran. Santri yang memiliki minat dan kesiapan mental dalam pembelajaran Al-Qur'an cenderung lebih mudah memahami, membaca, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terbagi menjadi faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial meliputi lingkungan Orang

Tua, guru, dan masyarakat. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan dorongan, bimbingan, serta teladan dalam belajar Al-Qur'an. Sedangkan faktor non-sosial mencakup sarana dan prasarana belajar, seperti tempat belajar yang nyaman, alat pembelajaran, serta kondisi lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang kondusif akan membantu meningkatkan semangat santri dalam mempelajari Al-Qur'an.



UIN IMAM BONJOL
PADANG